

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain sarana dalam penciptaan sumber daya manusia, pendidikan juga merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran karena, melalui proses pembelajaran tersebut akan diperoleh hasil belajar siswa seperti yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan merupakan salah satu kunci pokok untuk mencapai cita-cita bangsa. Adapun tujuan dalam pendidikan dan pengajaran didapatkan dari proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam undang-undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai akhir yang diperoleh siswa, melainkan juga proses pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar yang maksimal dapat diupayakan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi. Penilaian yang lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan-kegiatan belajar mengajar.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penilaian proses belajar mengajar, salah satunya adalah keaktifan siswa. Keaktifan Siswa merupakan kegiatan atau aktivitas oleh siswa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan.

Hasil-hasil belajar dapat diperoleh dari pelaksanaan tes yang dilakukan oleh siswa setelah menyelesaikan beban belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila pelaksanaan penilaian siswa dilaksanakan dengan baik, maka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran antara guru dengan siswa secara dua arah, tidak hanya dari guru kepada

siswa saja. Dengan mengajak, merangsang, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan, dan lain sebagainya, berarti guru membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya.

Selama ini kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah, guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional yang bentuk pembelajarannya bersifat satu arah dan kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini berpusat pada guru dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran sehingga peran guru sangat dominan. Guru lebih banyak memberikan informasi-informasi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar sehingga siswa kurang aktif dalam memberikan kontribusi ide dan pemikiran dalam proses pembelajaran.

Dalam observasi penelitian di SMK PAB 2 Helvetia pada mata pelajaran kewirausahaan, dalam pelaksanaan pembelajaran masih terfokus pada guru sebagai sentral memberikan pengajaran secara umum dan bersifat satu arah tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa yang berkemampuan lebih tinggi, aktif dalam menerima materi pelajaran sehingga siswa memberikan kontribusi ide dan pemikiran dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan siswa yang berkemampuan rendah, siswa kurang berminat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pengakuan guru bidang studi kewirausahaan di SMK PAB 2 Helvetia, bahwa hasil belajar metode konvensional belumlah sesuai dengan yang diharapkan karena hasil belajar kewirausahaan siswa masih rendah. Hal ini terlihat pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah untuk pelajaran kewirausahaan adalah 75 sedangkan yang tuntas pada mata pelajaran kewirausahaan hanya sekitar 40% sedangkan yang tidak tuntas pada mata pelajaran kewirausahaan sekitar 60%.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal tersebut di karenakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga siswa kurang termotivasi dan di dalam kelas siswa terlihat pasif. Meskipun demikian guru lebih cenderung menggunakan pembelajaran tersebut karena guru menganggap siswa hanya sebagai pendengar dan guru hanya terfokus pada pemberian materi tanpa memperhatikan kondisi proses belajar.

Apabila dibiarkan terus-menerus maka kualitas belajar siswa akan memprihatikan, mengingat pembelajaran kewirausahaan yang harus membutuhkan kreativitas. Hal ini dapat diartikan bahwa kurang efektifnya proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar, misalnya kurang minat dan motivasi siswa, pembelajaran yang menonton atau pula dengan penerapan model atau metode yang belum sesuai dengan materi. Jika ketiga tersebut

tidaklah dilakukan maka dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Guru harus mampu merangsang dan mengajak siswa berpikir melalui kegiatan fisik, mengembangkan bahasa dan sosialisasi siswa dalam alokasi waktu yang tersedia. Oleh karena itu, Agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien hendaknya guru harus mampu memilih model atau metode pengajaran yang tepat akan mampu meningkatkan hasil belajar dan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Ngalimun (dalam Joyce 2000), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu model yang menuntut kerja sama dan interpendensi siswa dalam struktur tugas, dan struktur *rewardnya*. Berbanding halnya dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, Fogarty (dalam ngalimun, 1997) menyatakan bahwa “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar”. *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan

yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Setelah pembelajaran maka kegiatan evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam kurikulum dimana guru wajib mengadakan evaluasi pada waktu tertentu. Penilaian terhadap hasil belajar diperoleh dari potensi dan minat yang dimiliki siswa. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan model ataupun metode yang telah diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi di harapkan dengan menggunakan metode *problem based learning* dan *Cooverative Learning*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooverative Learning* Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X-AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan
2. Guru masih menggunakan pembelajaran Konvensional

3. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
4. Penggunaan model pembelajaran kurang kreatif

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan diteliti, perlu adanya pembatasan masalah agar mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil penelitian yang baik. Untuk menghindari pengembangann permasalahan, maka penulis membatasi masalah mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan agar lebih terfokus, yaitu: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X AP-3 SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Cooverative Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X AP-3 SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.A 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta meningkatkan pengetahuan dan berpikir ilmiah tentang model pembelajaran.
2. Memberi masukan kepada guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan pemilihan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dalam pemecahan masalah yang berkenaan dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
4. Sebagai bahan masukan bagi pihak peneliti lainnya maupun pihak UNIMED agar lebih memberikan pelatihan dan pembinaan tentang model pembelajaran bagi guru dan calon guru.